

SELINGKUH LITERASI

Oleh: Agus Setiawan

Selingkuh. Siapa yang tidak mengenalnya? Semua pasti menjawab dengan tegas, mengenal dan ada bisikan yang mengatakan saya pernah melakukannya. Agaknya begitu sensitif ketika membahas tentang selingkuh. Selingkuh secara sederhana diartikan sebagai wujud tindakan atas ketidakpuasan terhadap pasangan. Ketidakpuasan yang dimaksud bukan semata-mata atas kebutuhan libido, melainkan segala yang bersifat pribadi.

Dunia pernah gempar dengan aksi perselingkuhan yang dilakukan presiden Amerika Bill Clinton tahun 1998. Perselingkuhan yang dilakukan dengan Monica Lewinsky seorang pegawai magang di Gedung Putih. Bill Clinton melakukan beberapa bantahan sebelum akhirnya mengakui semua perbuatannya. Puncaknya, Bill Clinton diturunkan sebagai presiden. Agaknya begitu menggerikan selingkuh dalam praktik kehidupan. Nama besar, reputasi, bahkan karier yang dibangun dengan susah payah lenyap hanya dalam hitungan menit. Selingkuh menjadi indah berkat adanya proses hubungan yang penuh dengan kerahasiaan. Sebuah tantangan yang mengasyikkan, tetapi penuh resiko. Berbeda dengan hubungan biasa, tanpa ada kerahasiaan akan nampak begitu biasa pula. Sehingga, dianggap sebagai suatu yang wajar.

Begitu menggerikan ketika selingkuh mampu terkuak meski kerahasiaan menjadi benteng termegahannya. Kalau selingkuh dengan sesama manusia menjadi fenomena yang menakutkan. Justru, dalam dunia literasi selingkuh merupakan tindakan mengasyikkan. Bagaimana itu terjadi? Tentu selingkuh literasi berbeda dengan selingkuh pada umumnya. Selingkuh literasi, diartikan sebagai rasa ketidakpuasan akan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Tidak ada jalan terbaik kecuali melakukan selingkuh. Pertanyaannya sekarang, apa yang menjadi indah dalam selingkuh literasi? Bukankan selingkuh terindah dengan sesama manusia. Menarik untuk dibicarakan.

Untuk sampai pada selingkuh literasi agaknya perlu berangkat dari literasi dahulu. Hakikat literasi merupakan keberaksaraan yang meliputi baca tulis, namun sesungguhnya tidak hanya itu melainkan mencangkup keterampilan. Bukan persoalan definisi melainkan bagaimana membudayakan literasi sebagai nafas untuk perubahan generasi. Berbicara tentang literasi agaknya perlu kita koreksi pribadi masing-masing. Sudahkan melakukan budaya literasi? Tidak perlu menunggu waktu luang bahkan menunggu hari minggu, tetapi bagaimana kita bisa melakukan kegiatan literasi. Sering mendengar alasan *klise* yang berupa ketidakadaan waktu. Ucapan yang memberikan gambaran akan ketidakmampuan membudayakan literasi atau justru memang tidak ingin. Entahlah tidak ingin menduga-duga, yang jelas ada jalan terbaik untuk membudayakan literasi di tengah kesibukan, yaitu melakukan selingkuh literasi.

Selingkuh literasi dibandingkan dengan kegiatan lain lebih bermanfaat. Karena selingkuh literasi adalah selingkuh yang berilmu. Selingkuh literasi dapat dilakukan sambil bekerja. Secara diam-diam melakukan kegiatan literasi, baik itu membaca atau menulis. Dengan melakukan literasi seseorang akan mendapatkan dua manfaat sekaligus, yaitu ilmu pengetahuan dan merefresh kembali otak. Bayangkan jika seorang melakukan selingkuh literasi yang terjadi adalah sumber

daya manusianya yang terus berkembang. Akan tumbuh pula keterampilan baru di luar pekerjaannya. Jika terus berlanjut akan terwujud pekerja-pekerja yang terus meningkatkan pengetahuannya seperti ciri guru yang baik yang terus meningkatkan pengetahuannya.

Selingkuh literasi menjadi kegiatan yang mengayikkan. Tidak hanya dilakukan secara diam-diam ketika bekerja atau dalam kesibukan lainnya, tetapi mampu membuat ketagihan. Ketika selingkuh biasa ketagihan menjadi menakutkan, selingkuh literasi memberikan keuntungan terbaik. Keadaan tersebut tentu memiliki dampak positif bagi diri. Beberapa hal berikut menunjukkan seseorang telah menikmati manfaat selingkuh literasi, yaitu (i) Gelisah, (ii) Merasakan haus, dan (iii) Berusaha terus menggauli.

Pertama, Gelisah. Bukan gelisah biasa melainkan gelisah ketika tidak membaca dan menulis. Seperti sudah menjadi kebutuhan utama yang janggal ketika ditinggalkan. Dalam ilmu ekonomi disebut sebagai kebutuhan primer, kebutuhan yang harus terpenuhi baru menuju kebutuhan selanjutnya. Sama halnya seorang yang telah menikmati manfaat selingkuh literasi jika tidak melakukan, baik dalam keadaan sibuk bahkan mencuri-curi waktu untuk berliterasi. Seperti kehilangan sesuatu yang berarti. *Kedua*, merasakan haus. Haus yang dimaksud adalah haus untuk terus membaca buku. Ketika literasi telah membudaya dalam diri, maka yang terwujud adalah kebiasaan untuk terus membaca. Seakan kehausan menempuh jarak berpuluh kilometer. Tetapi, bukan haus sesungguhnya melainkan haus akan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berusaha terus menggaulinya. Menggauli bukan layaknya pasangan suami istri, melainkan untuk terus secara konsisten melakukan kegiatan literasi, tidak memandang dalam situasi apapun. Hingga mampu terwujud budaya literasi.

Akhirnya, sampai pada titik temu bahwa selingkuh literasi merupakan selingkuh terindah. Tidak hanya mendapatkan hiburan secara lahiriah tetapi juga batiniah. Tidak hanya kesenangan semata yang hanya sementara, tetapi ilmu pengetahuan yang selamanya bersemayam. Berliterasi seperti halnya menggali sumur. Memang sulit di awal karena akan menemukan bermacam batuan. Ketika semakin dalam akan menemukan air, batu bara, dan bahkan emas. Semakin mencintai dan menjadikan literasi sebagai kebutuhan, akan menjelma lilin dalam kehidupan (*).

Penulis: Panitia Sekolah Literasi Gratis
STKIP PGRI Ponorogo

